

DINAMIKA POLITIK DALAM KEPEMIMPINAN LEE KUAN YEW

Insan Harapan Harahap

Program Studi Ilmu Politik Universitas Bakrie
Jl. HR. Rasuna Said, Kav. C-22, Jakarta Selatan, Indonesia
insan.harahap@bakrie.ac.id

Abstrak

Lee Kuan Yew merupakan Perdana Menteri Singapura pertama dari Agustus 1965 hingga November 1990. Setelah itu ia menjabat sebagai Menteri Senior dan akhirnya Menteri Mentor dari Agustus 2004 hingga Mei 2011, ketika Lee akhirnya pensiun dari politik aktif pada usia 88 tahun. Lee Kuan Yew merupakan pemimpin yang berhasil mensejahterakan rakyatnya. Karier Lee Kuan Yew di Singapura ditandai dengan meningkatnya keterlibatan politik. Lee menerapkan kepemimpinan semi otoriter dalam memelihara politik internal yang kondusif dan pertumbuhan ekonomi yang stabil secara simultan. Lee digambarkan sebagai pemimpin yang digambarkan sebagai pemimpin yang diktator sekaligus kharismatik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepemimpinan politik Lee Kuan Yew di Singapura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penulis merujuk sumber literatur seperti jurnal, buku serta media berita yang tersedia. Kata kunci: Lee Kuan Yew, Dinamika, Kepemimpinan, Singapura

A. Pendahuluan

Lee Kuan Yew lahir pada tahun 1923, saat Singapura berada di bawah kekuasaan Inggris. Ia menempuh pendidikan di Inggris untuk belajar Hukum. Karier hukum Lee Kuan Yew di Singapura ditandai dengan meningkatnya keterlibatan politik. Bersama sekelompok individu yang berpikiran sama, Lee mendirikan People's Action Party (PAP) di tahun 1954 (Jayakumar & Sagar, 2014). Setelah kemenangan PAP dalam pemilihan umum Majelis Legislatif 1959, Lee menjadi orang yang pertama menjadi perdana menteri Singapura pada usia 35 tahun. ketika Singapura mencapai pemerintahan sendiri. Lee orang pertama yang menyandang gelar itu. Lee juga merupakan Perdana Menteri Singapura merdeka pertama dari Agustus 1965 hingga November 1990, setelah itu ia menjabat sebagai Menteri Senior dan akhirnya Menteri Mentor dari Agustus 2004 hingga Mei 2011, ketika Lee akhirnya pensiun dari politik aktif pada usia 88 tahun (Cheng Guan Ang, 2019). Setelah mengundurkan diri dari jabatan perdana, Lee tetap di Kabinet hingga 2011, menjabat sebagai Menteri Senior dan kemudian sebagai Menteri Mentor. Lee Kuan Yew mengawasi transformasi Singapura dari negara Dunia Ketiga menjadi negara Dunia Pertama. Prestasi luar biasa ini telah lama menimbulkan kekaguman dan perdebatan (Jayakumar & Sagar, 2014). Lee Kuan Yew meninggal pada Maret 2015 pada usia 91 tahun. Selain umur panjang, Lee mungkin tidak unik di Asia Tenggara pasca-kolonial. Sebuah artikel baru-baru ini menanyakan apakah "orang kuat Asia Tenggara" akan bertahan. Karier politik Lee mencakup hampir seluruh sejarah Singapura setelah Perang Dunia II. Tidak ada pemimpin lain dalam sejarah Singapura yang memegang kekuasaan sebanyak Lee, dan tidak ada yang mempengaruhi bangsa, secara positif atau negatif, sedalam yang dia lakukan (Cheng Guan Ang, 2019). Lee Kuan Yew sebagai pemimpin Asia yang disegani dan pendiri negara Singapura ini adalah orang yang sangat mementingkan pendidikan. Ia selalu berbincang

dengan para tokoh besar di dunia, terutama dalam bidang politik, ekonomi, keuangan, dan pariwisata. Pemikiran Lee ini diadopsi dari pemikiran Melayu, Konghucu dan Barat. Singapura memiliki sistem pendidikan yang sangat tinggi dan masyarakatnya yang menjadikan mereka mempunyai kedisiplinan dan berkerja keras. Lee Kuan Yew ini membuat Singapura menjadi makmur dan terkenal berkat ketekunan dan ketekunan yang ia gunakan dalam mengayomi rakyat Singapura. Hal tersebut menjadikan Singapura simpatik bagi pemimpin dunia untuk bermitra politik. Kecerdasan Lee Kuan Yew dalam mempelajari bangsa Melayu, budaya di lingkungan, mengikuti pemikiran politik internasional dan juga mempelajari budaya Tionghoa menjadikan Singapura memiliki model komunikasi politik yang identik dengan Tionghoa, Barat dan juga Melayu (Usman et al., 2020).

Pada tahun 1954, awal dari kebangkitan Lee Kuan Yew membentuk suatu partai yang bernama People's Action Party (PAP) dan mempunyai posisi Sekretaris Jenderal (Natalia Santi, 2015). People's Action Party (PAP) yang merupakan masih partai minoritas ikut andil dalam pemilihan legislative pertamanya saat tahun 1955, namun saat itu Singapura masih di jajah oleh Inggris, dan belum adanya jabatan perdana menteri (Insan Harapan Harahap, 2019). Pada tahun 1958, di London, Lee Kuan Yew sebagai delegasi Singapura membantu bernegosiasi dalam persemakmuran Singapura. Singapura mendapatkan haknya, dan menjabat menjadi perdana menteri pada 5 Juni 1959 dan menjadi perdana menteri yang pertama setelah partai nya memiliki kemenangan. Serta sejak saat itu Inggris meminta Singapura untuk membuat sistem pemerintahannya dan lainnya kecuali tentang pertahanan dan hubungan antar luar negeri. Ia membentuk kabinet dan memperkenalkan rencana lima tahun yang menyerukan pembersihan daerah kumuh dan pembangunan perumahan publik baru, emansipasi wanita, perluasan layanan pendidikan, dan industrialisasi. (Britanica Editors, 2021). Lee mempunyai gaya kepemimpinan semi otoriter dalam agar politik internal yang tertib dan agar perekonomian tetap stabil secara simultan. Warga Singapura yang taat atau patuh terhadap hukum, bekerja dengan giat dan bersifat ofensif terhadap pemerintah, tidak perlu takut kepada pemerintah. Akan tetapi, bagi warga negara yang menantang ataupun mengkritik pemerintah akan mendapatkan masalah (Insan Harapan Harahap, 2019). Pada tahun 1963, Lee memutuskan untuk merdekanya Singapura dari Inggris dan Singapura menjadi ikut gabung dengan Malaya untuk membuat Federasi Malaysia. Dan di tahun 1965, Singapura memisahkan diri dari Malaysia (Yunus, 2015).

Dalam pandangan Lee, faktor terpenting dalam pemerintahan yang baik adalah kualitas para pemimpinnya. Untungnya bagi Singapura, Lee menghadapi tantangan besar republik baru dengan kabinet yang sangat berbakat, beberapa di antaranya telah dikenalnya sejak universitas, dipersatukan oleh perjuangan yang sudah diatasi. Lee memberi setiap tujuan departemen menteri dan kebebasan untuk mencapainya. Namun dia bertekad untuk melihat hasil dan tidak takut untuk membuat takut menteri atau pejabat di depan umum yang pengirimannya gagal. Dia mengguncang keadaan ketika dia pikir perlu, campur tangan dalam kasus-kasus yang menarik (seperti pendirian Singapura Airlines dan pengembangan Bandara Changi Singapura), dan menanamkan semangatnya kepada pegawai negeri untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Lee tidak ideologis dan ingin menemukan apa yang berhasil daripada memvalidasi teori yang terbentuk sebelumnya. Banyak kebijakan yang dirintis pemerintahannya dan terbukti berhasil kemudian ditiru oleh negara berkembang dan maju. Ia juga mampu mengantisipasi dan mempersiapkan tantangan masa depan, seperti dengan memastikan keamanan jangka

panjang pasokan air Singapura dari Malaysia. PAP memenangkan enam pemilihan umum di bawah Lee di Singapura pasca-kemerdekaan, mengambil semua kursi pada yang pertama diadakan pada tahun 1968 (yang diboikot oleh Barisan Sosialis) dan tiga berikutnya pada tahun 1972, 1976 dan 1980. Meskipun ia menikmati debat dengan baik- memberi tahu lawan seperti David Marshall, Lee menanggapi dengan sangat tegas kritik yang menurutnya terlalu berlebihan. Dia mengambil pendekatan tegas kepada pemerintah, percaya bahwa Singapura terlalu kecil untuk melakukan eksperimen dengan liberalisme dan bahwa kesalahan apa pun yang dia buat akan lebih mudah diperbaiki dibandingkan dengan kesalahan yang akan ditimbulkan oleh model bebas-untuk-semua (Duncan Sutherland, 2015).

Lee sangat besar perannya dalam menentukan kebijakan domestik (Domestic Policy) maupun kebijakan luar negeri (Foreign Policy) yang ada di Singapura. sebagai Perdana Menteri, Singapura.pada saat kepemimpinannya singapur dikenal negara yang makmur (Prosperous) di kawasan Asia Tenggara khususnya. Lebih jauh, terkait pembahasan mengenai bagaimana strategi-startegi, kebijakan, maupun politik luar negeri yang dilakukan oleh Lee Kwan Yew dalam wewenangnya sebagai Perdana Menteri (Pemerintah). Lee percaya pencapaiannya akan bermanfaat hanya jika mereka bisa selamat dari kepergiannya dan, tidak seperti kebanyakan pemimpin pasca-kolonial, memulai persiapan awal untuk penggantinya. Dia merekrut dan mengasah bakat baru dari awal 1970-an dan sebagian besar telah menghilangkan penjaga lama pada pertengahan 1980-an. Untuk memastikan generasi kedua mendukung penggantinya secara penuh, dia mengizinkan mereka untuk melakukan seleksi. Selama tahun-tahun terakhirnya di kantor, dia mengalihkan lebih banyak tanggung jawab pengambilan keputusan kepada Goh Chok Tong, yang telah mereka pilih. Ketika dia mengundurkan diri beberapa bulan setelah perayaan Hari Nasional ke-25 republik pada tahun 1990, Lee adalah perdana menteri terlama di dunia. Lee terkenal sebagai kepemimpinan yang patut terhadap penegakan hukum. Singapura dianggap sebagai negara yang bersih dari korupsi berkat menerapkan penegakan hukum yang dipimpin oleh Lee tanpa pandang bulu di negaranya. Saat Lee menjadi pemimpin di negara Singapura, korupsi di negara tersebut semakin berkurang. Singapura negara ketujuh dari 175 negara dalam hasil Corruption Perception Index (CPI) 2014 yang dirilis Transparansi Internasional. Pencapaian menganggumkan dalam pemberantasan korupsi dan dalam bidang penegakan hukum itu yang menjadikan Singapura dapat keyakinan yang besar dimata para investor. Para investor asing pada berlomba untuk mempunyai saham di Singapura. pada 2014 laporan Business Environment Risk Intelligence (BERI) mengatakan negara ini memiliki potensi untuk para investor berinvestasi no 1 di dunia. Dan juga, dalam hal hukum singapura memiliki sifat yang tegas jika melihat di Singapura yang modern, makmur dan bersih seperti sekarang. Dengan sekolah yang baik, pajak yang rendah, undang-undang yang ramah investasi dan memiliki nilai criminal yang rendah, Singapura menjadi tempat yang terkenal bagi perusahaan barat (Andryan, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini adalah cara Lee Kuan Yew memerintah selama ia menjadi pemimpin di Singapura dan keadaan negara Singapura saat dan setelah dipimpin oleh Lee Kuan Yew.

B. Pembahasan

Awal kebangkitan Lee Kuan Yew sehingga menjadi pemimpin Singapura dimulai dengan Ketika, pada awal 1950-an, reformasi konstitusional mengudara di Singapura, Lee membentuk aliansi dengan dua pendatang baru politik lainnya David Saul Marshall, seorang pengacara, dan Lim Yew Hock, seorang aktivis serikat pekerja untuk menantang kekuasaan para pengusaha di dewan yaitu People's Action Party (PAP) (Britannica Editors., 2018). Lee Kuan Yew berhasil di partainya sendiri menempati posisi strategis, yaitu posisi Sekjen. PAP mengikuti pemilihan legislatif pertamanya pada tahun 1955. Tahun berikutnya, Lee kembali ke London sebagai anggota delegasi Singapura yang gagal untuk mengupayakan otonomi bagi koloni tersebut (Britannica Editors., 2018). Setelah kerusuhan di Singapura, banyak pemimpin Partai Aksi Rakyat dijatuhi hukuman penjara. Pada tahun 1957, negosiasi dilanjutkan di London, dan delegasi kembali bernegosiasi dengan Li. Setelah mencapai kesepakatan tentang skala otonomi, Lee Kuan Yew memenangkan pemilihan sela Singapura dengan mayoritas suara (Britannica Editors., 2018). Ada perebutan kekuasaan singkat dalam PAP: Bruce Lee digulingkan oleh sayap kiri partai pada bulan Agustus, tetapi mendapatkan kembali posisinya pada bulan Oktober. Lee Kuan Yew merupakan seseorang Perdana Menteri Singapura yang menjabat selaku pemimpin paling tinggi serta bawa kesuksesan dan kemajuan untuk Singapura semenjak tahun 1959- 1990. Dengan waktu kurang lebih 3 dekade, dia mencatat sejarah selaku Perdana Menteri terlama sejauh sejarah kepemimpinan di Singapura. Pada masa kepemimpinannya, Singapura jadi negeri satu satunya yang mempunyai kesejahteraan rakyat paling tinggi se-Asia Tenggara. Semenjak Singapura berpisah dari Malaysia pada tahun 1965, Dia merancang serta mengetuai dengan percaya kalau dia sudah memandang dirinya dalam perjuangan tanpa henti. Perihal ini dicoba buat menanggulangi kekurangan sumber energi alam, lingkungan internasional yang berpotensi bermusuhan serta percampuran etnis yang gampang berubah antara orang Tiongkok, Melayu serta India. Lee Kuan Yew sangat dikagumi sebab dikala berprofesi perdana menteri pemerintah Singapura, dia menjadikan Singapura lebih efektif, pertumbuhan ekonomi serta suasana jalanan di Singapura yang nyaman.

Dia pula menampilkan kepada dunia kalau Singapura merupakan negeri yang bersih, cekap serta amanah (bersih, efisien serta bisa dipercaya) di dasar pemerintahan yang tangguh melawan korupsi dan skandal. Dia pula ditakuti sebab saingan politik bisa dia penjarakan selama sebagian dekade tanpa diadili serta sebab melaksanakan unjuk rasa ataupun demonstrasi. Dia pula sempat lewat masa- masa tugasnya yang sangat susah, ialah ketika Malaysia memilah buat memisahkan diri dari Singapura. Pada dikala ini, partai penguasa Malaya, Organisasi Makaya Bersatu mulai menyimpan curiga terhadap Singapura. Pada Agustus 1965, Lee diberi ketahu oleh koleganya dari Malaysia kalau Singapura harus secepatnya memisahkan diri dari dari federasi. Lee awal mulanya menolak sebab beliau masih yakin dengan semangat multirealisme. Pada 7 Agustus 1965, Lee menandatangani konvensi perceraian dengan federasi Malaysia. Perceraian dari federasi membuat Singapura dihantam permasalahan, mereka tidak memiliki sumberdaya alam, serta sistem pertahanan militer. Tetapi, seluruh usahanya menemui jalan terjal. Lee mengenali kalau Singapura memerlukan fondasi ekonomi yang kokoh. Tetapi perihal ini tidak buatnya menyerah serta dia menguatkan tekadnya dan percaya kalau dia dapat mengganti Singapura serta buatnya jadi semacam saat ini.

Demokrasi adalah konsep yang mengedepankan supremasi rakyat, dan pengaruhnya telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara, menyiratkan penerapan sistem demokrasi. Negara yang mempraktikkan demokrasi semu adalah Singapura (Antriksa, 2014). Singapura masih diakui oleh dunia internasional sebagai negara yang menganut sistem demokrasi parlementer, namun dalam bidang politik dan pemerintahan, khususnya pada era Lee Kuan Yew, Singapura telah mengadopsi sistem yang lebih otoriter (Antriksa, 2014). Lee Kuan Yew adalah seorang pemimpin, dan dapat dikatakan berhasil membawa kemakmuran bagi komunitasnya. Dia meninggalkan Kantor Perdana Menteri dengan catatan PDB Singapura sebesar US\$ 14.000 (McCharty, 2006). Semua itu dicapai dengan menerapkan disiplin politik yang ketat pada pemerintah Singapura, seperti pemerintahan yang beradab tanpa korupsi. Selain itu, Li masih menjadi pemimpin, dia mendukung dan menggunakan ide-ide Machiavelli untuk menjadi pemimpin yang menakutkan.

Asian Values dan Hybrid Regime di Singapura

Lee Kuan Yew bukan hanya seorang pemimpin nasional yang dihormati dan dihormati, tetapi juga pemimpin yang membawa pada penerapan konsep demokrasi berdasarkan nilai-nilai Asia di Singapura. Selama rezim Partai Aksi Rakyat, "regulasi ketakutan" menggabungkan demokrasi Barat dengan nilai-nilai tradisional Asia. Ini adalah ciri khas sistem pemerintahan Singapura, termasuk klasifikasi "hibrida" (Lingle, 1998). dan kemudian biarkan Singapura mengatakan bahwa ia akan menerapkan rezim hibrida atau mengadopsi sebuah hibrida Rezim menggunakan Lee Kuan Yew untuk memimpin Singapura, tetapi kenyataannya, dia berhasil mempromosikan pembangunan ekonomi Singapura (Antriksa, 2014). Padahal, Singapura selama ini merupakan salah satu negara dengan kemampuan pembangunan ekonomi yang sangat kuat di Asia (Antriksa, 2014). Jika demikian tidak mungkin bisa membedakan Lee Kuan Yew yang sangat pintar dalam pengambilan keputusan dan pembangunan. Dengan menerapkan rezim campuran ini di semua sektor ekonomi dan Singapura, maka pemerintah Singapura dapat lebih mudah membangun persatuan rakyat dalam rangka mencapai kestabilan politik dan ekonomi, dan pada saat yang sama, selain implementasi kebijakan internal (Antriksa, 2014) selalu menerapkan nilai-nilai demokrasi dengan caranya sendiri Tindakan keamanan negara juga secara tidak langsung dapat mendukung proses melestarikan proses tersebut, yaitu kekuasaan pemerintah yang berkuasa di Singapura (Antriksa, 2014).

Penerapan Internal Security Act

Internal Security Act (ISA) adalah undang-undang yang dirancang untuk memberikan keamanan internal bagi Singapura. Menurut undang-undang ini, pemerintah berhak menahan individu atau kelompok tanpa batas waktu. Dalam "UU Keamanan Dalam Negeri" mengatur beberapa hal penting yang mungkin saja dirancang untuk melindungi kepentingan umum, namun kenyataannya biasanya hanya digunakan untuk membela kepentingan pemerintah (Antriksa, 2014). Dampak penyimpangan ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, dari pernyataan yang ambigu hingga hal-hal lain yang disebabkan oleh dominasi pemerintah dalam sistem nasional dan People's Action Party (PAP) dalam sistem politik Singapura. Hal lain yang juga turut mendukung adanya dominasi bahagia Singapura terhadap barisan ataupun penjurur permusuhan pihak berkuasa adalah beban-beban dari ISA itu sendiri yang mencecahkan landasan bagian dalam beberapa hal seumpama penahanan terhadap seseorang yang dianggap berbahaya jumlah kebaikan nasional, keguyuban nasional, pengelolaan pihak berkuasa dan

kebaikan sipil tanpa menjelajahi metode yustisi yang diatur bagian dalam pasal 8 undang-undang ini (*Internal Security Act*, 2012).

Memasuki tahap perubahan apa saja yang telah diterapkan oleh Lee Kuan Yew selama masa kepemimpinannya di Singapura menjadi salah satu diantara lainnya fokus dari penelitian ini. Lee Kuan Yew yang akrab disebut sebagai “Bapak Kemajuan Singapura” menjadi salah satu identitas tersendiri yang dimiliki oleh Lee dalam membangun Negeri Singa tersebut. Lee berhasil mengubah pulau kecil Singapura menjadi salah satu negara panutan dengan pencapaian ekonomi yang melesat cepat di kalangan Asia Tenggara (BBC, 2015). Hal ini didukung dengan perspektif Lee yang mengerucut Pragmatis. Lee mulai membangun bangsa yang dianggap tidak memiliki harapan di masa mendatang. Hasilnya, Singapura pada akhir abad ke-20 menjadi pusat keuangan dan perdagangan utama Asia serta pusat inovasi dan ide yang besar (Brennan, 2015).

Mengutip *The Strait Times* terkait pandangannya tentang Pragmatisme di Singapura, merupakan salah satu aliran yang konstan mengalir dalam kepemimpinan Lee Kuan Yew, selama bertahun-tahun mengabdikan sebagai Perdana Menteri hingga kemudian hari di Singapura. Pragmatisme menjadikan Singapura menolak adanya nasionalisasi perusahaan swasta serta kebijakan substitusi impor. Sebaliknya, aliran justru membubuhkan hal-hal baik bagi Singapura dengan mendatangkan investasi asing dan menciptakan ekonomi berorientasi ekspor sebagai bagian dari basis pertumbuhan yang baik untuk negara tersebut. Sebagai kandidat serta jabatan Perdana Menteri pertama di Singapura menjadikan Kepemimpinan Lee salah satu sorotan bagi negara-negara kawasan lainnya yang menyaksikan kemakmuran Singapura dibawah oleh Lee Kuan Yew. Selama kurang lebih 31 tahun menjabat sebagai perdana menteri, terdapat pula dinamika yang dapat dipelajari dari hasil kerja cerdas Lee selama mendidik Singapura menjadi Negeri Maju.

Dalam kepemimpinan Lee sendiri, tidak sedikit banyaknya yang menyebutkan bahwa Lee menerapkan sistem kepemimpinan *Otoritarianisme* dalam membangun Singapura. Menjadi salah satu tokoh politik yang mewujudkan kepemimpinan otoriter, Lee Kuan Yew tidak diakui sebagai negarawan yang demokratis, oleh standar liberal Barat (Choi, 2018). Disandingkan dengan tokoh politik Deng Xiaoping Tiongkok, dua tokoh politik ini diilustrasikan selama masa jabatannya telah membangun pemerintahan yang tepat dengan mempertimbangkan: manfaat hasil kebijakan; efisiensi administrasi; serta kemajuan sosio-ekonomi sebagai prioritas utama. Nampaknya, hal ini digunakan untuk menekan keuntungan absolut dari memiliki check and balance di dalam pemerintahan seperti di dunia Barat (Choi, 2018). Tokoh politik yang berpengaruh mampu mempertahankan kekuasaan merupakan sebuah capaian mereka ketika menjadi pemimpin didalam puncak negara otoriter.

Lee Kuan Yew, sebagaimana terbukti pada kebanyakan pemimpin, Lee menunjukan lokus kendali yang tinggi. Pemimpin dengan lokus yang tinggi dipercaya bahwa tindakan mereka akan menjadi penentu situasi yang akan terjadi pada mereka. Pemimpin percaya bahwa, mereka adalah tuan atas nasib yang mereka alami sendiri (Daft & Lane, 2008). Kepemimpinan Lee masih menjadi apresiasi panjang dalam majunya Singapura, meskipun namanya selalu dikaitkan dengan bagaimana otoriter bertindak, Singapura berhasil maju dengan cara tersebut. Sejarah telah memutarbalikkan kepercayaan masyarakat akan negative nya tindak otoriter pada sebuah kawasan, bersama dengan Lee, Otoriter menjadi pencapaian.

Ketika Singapura merdeka pada 1965, minimnya sumber daya tidak menjadi hambatan untuk maju di bawah kuasa Lee, Perdana Menteri tersebut berhasil membuat Singapura melampaui negara-negara lain. Lee, berkontribusi dalam menjadikan Singapura sebagai “First World oasis in a Third World region” pencapaian ini berhasil mengikat investor bagi negara tersebut (Kim Cheng Low, 2011). Pencapaian tersebut berhasil membuat Singapura memasuki lingkungan bisnis yang menjanjikan, diiringi dengan “go green” sebagai acuannya, menjadikan minimnya polusi serta biaya yang dikeluarkan untuk bisnis. Selain menyiapkan infrastruktur dan fasilitas pelabuhan, Singapura juga melakukan pembersihan di sungai-sungainya. Seperti contoh, Sungai Singapura dan Sungai Kallang merupakan salah satu pencapaian yang baik dari tantangan yang dialami Singapura pada tahun kemerdekaannya 1965 (Kim Cheng Low, 2011)

Strategi Singapura untuk membangun ekonomi dengan mengadopsi kerangka kerja untuk kebijakan ekonomi yang pro bisnis, pro investasi asing, berorientasi dengan ekspor. Kerangka juga dikombinasikan dengan investasi yang ditunjukkan negara di perusahaan strategi pemerintah. Hal mendasar lainnya yang menjadi kekuatan Singapura dibalik pertumbuhan ekonominya, dengan menjadikan masyarakat sebagai elemen penting dalam pembangunan negara tersebut. Singapura juga memanfaatkan infrastruktur yang diwariskan oleh Inggris, hal ini menjadikan salah satu keunggulan dalam pembangunan di negara tersebut.

a. Priode 1960

Di Periode awal menuju kemerdekaan, Singapura telah meminta Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mengirimkan penasihat ekonomi yang pernah bekerja di negara-negara yang memiliki kondisi serupa dengan Singapura pada tahun 1960, terutama dari segi ukuran dan tahap ekonomi. Industrialisasi didorong oleh pemerintah dan mencapai 85 persen lahan industri dikembangkan oleh badan-badan pemerintah. Sebagai mesin utama penggerak program industrialisasi, Dewan Pengembangan Ekonomi (EDB) didirikan pada tahun 1961 dan memiliki peran penting dalam kelahiran kawasan industri Jurong (Egziabher & Edwards, 2013:114). Pada tahun 1968, Jurong Town Corporation dibentuk dengan hukum EDB untuk melakukan perencanaan, pengembangan, penyewaan dan pengelolaan semua kawasan industri (Egziabher & Edwards, 2013:114). Singapura dengan keunggulan stabil secara politik dan tenaga kerja yang inovatif. Selama periode waktu 1960-an hasil yang diperoleh Singapura adalah PDB tumbuh dengan rata-rata yang relatif tinggi yaitu 6% per tahun. Pada periode yang sama, pangsa manufaktur dari PDB tumbuh dari sekitar 10% pada tahun 1960 menjadi sekitar 15% pada akhir 1960-an (Gundy Cahyadi, Barbara Kursten, Dr. Marc Weiss, 2004). Selain kenaikan GDP, Singapura juga berhasil mendapatkan korporasi asing yang telah memungkinkan negara tersebut mengadopsi teknologi baru yang dibawa oleh para investor.

b. Priode 1970

Meskipun sudah mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 1960-an, Singapura masih jauh dari kata sempurna dari segi ekonomi. Pengangguran masih berada di angka 10%. Selain itu adanya tantangan ekonomi yang berasal dari skeptisisme atas penarikan Inggris dari Singapura serta kebijakan konfrontasi negara Indonesia (GUD Singapura MES Report). Pada kondisi yang terbentuk setelah dua hambatan mengikis Singapura, pemerintah membuat dua keputusan strategi namun bertentangan dengan kebijakan ekonomi konvensional pada saat itu (Menon, 2015). Keputusan *pertama* adalah beralih dari substitusi impor ke arah industrialisasi yang dipimpin ekspor, *kedua* adalah untuk menarik perusahaan multinasional global sebagai

kendaraan untuk mencapai pertumbuhan industri. Dalam sejarah ekonomi Singapura, kedua keputusan tersebut telah menjadi pilihan penting di masa depan. Pasalnya, dengan mempromosikan ekspor dan mempromosikan investasi langsung asing yang dimana pada saat itu hanya sedikit negara yang melakukan tindakan serupa dengan Singapura. Vice versa keuntungan telah berpihak pada kerja keras Singapura (Menon, 2015).

Bekerja cerdas ala Singapura melalui pemberian insentif pajak dan tunjangan lainnya, pemerintah Singapura bekerja dengan mendirikan lembaga pendukung demi tetap menjaga serta membantu pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Pemerintah mengambil alih investasi di bidang yang minim keahlian swasta lokal lalu menggantikannya dengan perusahaan nasional. Development Bank of Singapore (DBS), Singapura Airlines (SIA) dan Sembawang Shipyard merupakan contoh perusahaan yang dinasionalisasi di sektor keuangan dan transportasi (Ermisch & Huff, 1999). Lembaga-lembaga berperan sebagai penopang dalam penyelenggaraan jasa keuangan serta melanjutkan kemajuan pembangunan infrastruktur di Singapura. Pada tahun 1972, pemerintah Singapura membentuk Kongres Serikat Buruh Nasional (NTUC) sebagai serikat pekerja nasional tunggal untuk mengawasi masalah ketenagakerjaan dan pengupahan (Ermisch & Huff, 1999). Hasilnya, pada periode akhir 1970-an tingkat pengangguran menurun hingga menuju angka 3,5% sementara sektor manufaktur Singapura terus meningkat hingga 25% dari PDB. Singapura juga mendapatkan pengakuan internasional dengan pertumbuhan PDB tahunannya yang mencapai 10% (Gundy Cahyadi, Barbara Kursten, Dr. Marc Weiss, 2004).

c. Priode 1980

Pada awal tahun 1980-an, upaya pemerintah Singapura dan Dewan Pembangunan Ekonomi (EDB) terus menarik investasi asing dan menjadikan Singapura pelopor di Asia Tenggara. Singapura juga berencana mengdepankan pembuatan pabrik pertama “silicon wafer” nya di Asia Tenggara dan pabrik Apple pertama pada tahun 1981 (Formal & Wojtera, 2013). Dewan Pengembangan Ekonomi juga melangsungkan ekspansi globalnya pada periode 1980 an dengan berupaya melakukan ekspansi global dengan menciptakan 22 kantor di luar negeri di Amerika Serikat, Eropa dan Jepang untuk menarik proyek bisnis internasional (Formal & Wojtera, 2013). Singapura juga berusaha mengejar status “Second Industrial Revolution”¹ karena kebijakannya yang di terapkan pada akhir 1970s dan awal 1980s tersebut. Pada saat yang sama, Perdana Menteri Lee Kuan Yew bergerak menuju kecanggihan politik yang lebih kuat (Branigin, 1981). Minimnya tenaga kerja yang akut serta keinginan meningkatkan standar hidup tanpa meninjau harga ekspor dari pasar Singapura, serta persepsi bahwa protektionisme atas asing lebih cenderung merugikan industri padat karya daripada padat modal (Branigin, 1981).

Sebelum periode 1980 dimulai, sebagian besar MNC tertarik bisnis di Singapura karena biaya tenaga kerja yang rendah untuk operasi manufaktur. Namun, dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat di Singapura menyebabkan unsur biaya yang berkaitan dengan operasi negara juga naik, seperti kenaikan upah. Kemudian, dengan adanya situasi

¹ Revolusi Industri Kedua, juga dikenal sebagai Revolusi Teknologi merupakan fase yang cepat standarisasi dan industrialisasi dari abad ke-19 akhir abad ke-20 awal. Revolusi industri kedua ditandai dengan pengembangan energi dan peralatan listrik oleh ilmuwan dan menerapkannya dalam industri. Kemajuan di bidang manufaktur dan teknologi produksi memungkinkan adopsi sistem teknologi secara luas seperti jaringan telegraf dan rel kereta api, pasokan gas dan air, dan sistem pembuangan limbah, yang sebelumnya terkonsentrasi di beberapa kota tertentu.

tersebut perusahaan multinasional berusaha untuk mencari kawasan baru diluar Singapura untuk memulai operasi manufakturnya. Melihat hal ini, Singapura berusaha untuk berinovasi dengan sebuah kebijakan baru untuk merestrukturisasi dan mengubah negara menjadi ekonomi berbasis teknologi tinggi namun diusung dengan tenaga kerja yang terampil serta menyediakan outlet investasi baru untuk para perusahaan asing (Formal & Wojtera, 2013).

Dikutip dalam Tan (1999) Perdana Menteri Lee Kuan Yew menyatakan tentang jangkauan baru ekonomi di Singapura “Semua sektor ekonomi harus melakukan mekanisasi, otomatisasi, komputerisasi, dan meningkatkan manajemen; atau merelokasi pabrik mereka” (Formal & Wojtera, 2013).

d. Priode 1985-1990

Saat itu, 1985 tahun yang berat bagi perjalanan peningkatan ekonomi Singapura, Resesi ekonomi telah memasuki kawasan (Sim, 2016). Resesi pada tahun 1985 tidak hanya disebabkan satu pihak, melainkan banyak pihak dan faktor. Kenaikan biaya tenaga kerja, biaya yang merayap oleh dewan hukum Singapura, penurunan dalam perdagangan internasional (terutama Amerika Serikat), sector konstruksi, kekuatan dolar Singapura sehingga mengurangi daya saing perdagangan (Formal & Wojtera, 2013). Tidak sedikit faktor yang menunjang sehingga memberikan dampak bagi Singapura. Namun situasi tidak pernah menjadikan Singapura lengah dalam pembangunan negara nya.

Dalam Koh & Wong, (2005); Soon & Stoever, (1996) Pada tahun 1985, pemerintah memberikan \$ 100 juta kepada EDB untuk berupaya mendirikan Dana Modal Ventura agar berinvestasi di perusahaan teknologi baru serta melakukan pemasaran kewirausahaan. Pasca resesi di tahun 1985, munculnya aktivitas inovasi layanan modern sebagai mesin penggerak pertumbuhan operasi manufaktur. Pangsa layanan modern dalam PDB meningkat dari 16 persen (1965) menjadi 24 persen (1985) (Menon, 2015). Layanan modern yang dimaksud berupa dalam bentuk : *layanan keuangan* (industry asuransi dan sekuritas), *layanan bisnis* (akuntansi, hukum, periklanan, dan konsultasi), *layanan info-komunikasi* (upaya pemerintah pada pegawai negeri untuk mengkomputerisasi untuk membantu industry layanan komunikasi informasi).

Wakil Perdana Menteri Singapura, Goh Chok Tong, mengumumkan bahwa Singapura bersama dengan wilayah tetangga Malaysia dan Indonesia dapat membentuk “The Growth Triangle” Pada Desember 1989. Istilah ini dikenal sebagai unit geografis dan konsep ekonomi. Sebagaimana dipahami oleh Perdana Menteri Singapura Goh, The Growth Triangle/ IMT (Indonesia, Malaysia, Singapura) bertujuan untuk memanfaatkan aktivitas ekonomi lintas batas Singapura ke negara bagian Malaysia yang berdekatan, Johor dan provinsi Riau, Indonesia (Smith, 1997). The Growth Triangle mendapat dukungan baik dari Indonesia dan Malaysia. Growth Triangle dimanfaatkan oleh ketiga negara untuk menarik minat masyarakat dalam bidang pariwisata serta memfasilitasi kerja sama sub-regional dalam bisnis.

Kesepakatan politik awal memudahkan semua pihak terkait untuk bekerjasama dan bersama-sama mengembangkan kawasan manufaktur dan industri di Johor dan Riau, khususnya Batam dan Bintan. Kerja sama antara Singapura dan Riau lebih formal dalam struktur daripada Singapura-Johor Plan, dan pengaturan bilateral formal telah dibentuk antara Indonesia dan Singapura untuk inisiatif bersama Batam dan Bintan (Gundy Cahyadi, Barbara Kursten, Dr. Marc Weiss, 2004). Lain halnya dengan Johor dan Riau tidak adanya kerjasama yang jelas antara keduanya terlihat jelas bahwa terbentuknya hubungan “Growth Triangle”

tersebut disebabkan oleh upaya pemerintah Singapura untuk mengembangkan provinsi Johor dan Riau menjadi kekuatan ekonomi eksternal untuk mengokohkan posisi Singapura sebagai pusat perkembangan ekonomi kawasan.

Melaju pada tahun 1990-an, Singapura telah mapan dengan sistem transportasi, keuangan dan komunikasinya. Rekam jejak akan usaha dan kegigihannya yang inovatif dalam keahlian manajerial setelah adanya pertumbuhan pesat sejak tahun 1960 dan menjelang kemerdekaannya di 1965. Singapura telah memiliki banyak pengalaman akan berinvestasi asing dan berada di posisi yang terbilang cukup baik. Semakin masa depan menyambut Singapura, negara telah bersiap beradaptasi dengan teknologi yang lebih maju dijunjung dengan kenaikan upah dan pasar tenaga kerja yang padat. Singapura masih memiliki tugas untuk mengatasi kembali kenaikan upah menjadi rendah agar bias tetap bertahan dalam persaingan internasional.

Lee Kuan Yew mengundurkan diri sebagai perdana menteri pada 28 November 1990 dan menjadi Menteri senior (Guan, 2013). Dalam memoarnya, dia menulis bahwa dia mampu “merefleksikan masalah yang lebih besar, jangka panjang dan memberikan kontribusi” tanpa tekanan pengambilan keputusan harian. Solusinya lebih komprehensif.

Dalam pidatonya sebelum dan sesudah pengunduran dirinya sebagai perdana menteri, Lee Kuan Yew menilai isu-isu strategis yang dihadapi dunia pasca berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 (Guan, 2013). Lee, memandang tahun 1990-an dalam konteks situasi geopolitik baru, yang membawa tantangan dan bahaya baru bagi negara-negara Asia. Lee menekankan perlunya membangun keseimbangan kekuatan yang baru, tetapi keseimbangan ini harus didasarkan pada kekuatan ekonomi daripada kekuatan militer. Lee percaya bahwa demokrasi industri tidak pernah memiliki “momen yang sangat menguntungkan dalam sejarah” untuk membangun institusi dan sistem bersama yang diperlukan dengan semua negara berkembang sehingga semua negara berkembang dapat bekerja sama dan bersaing.

e. Priode 2010

Ekonomi Singapura tumbuh sebesar 12,5% pada kuartal terakhir tahun 2010, terutama karena pertumbuhan manufaktur sebesar 28,2%. Di saat yang sama, industri jasa menyumbang 65% dari ekonomi Singapura dan tumbuh sebesar 8,8% pada kuartal keempat tahun 2010. Tingkat pertumbuhan pada tahun 2010 melampaui tingkat pertumbuhan ekonomi Singapura sebesar 13,8% pada tahun 1970 (BBC, 2011).

Industri pariwisata (kasino) meningkat pesat. Sejak dibukanya fasilitas perjudian pada awal 2010, pulau ini mencatat jumlah pengunjung setiap bulan. Perdana Menteri Lee Hsien Loong memprediksikan bahwa ekonomi Singapura akan tumbuh sebesar 4% hingga 6% pada tahun 2011 (VOA, 2010). Dia menunjukkan bahwa situasi ekonomi dunia beragam, pertumbuhan di negara-negara Barat mengalami stagnasi, dan ekspansi di Asia mendapatkan momentum. Setelah mengalami banyak hambatan untuk berkembang, Singapura tetap berusaha mempertahankan eksistensinya karena pencapaiannya yang tidak mudah. Lee Kuan Yew selalu berusaha diabadikan oleh masyarakat, baik di Singapura atau diluar negara tersebut. Apa yang bias dipelajari dari Lee adalah bagaimana dalam sebuah kepemimpinan seseorang harus mampu bekerja cerdas sekalipun hal tersebut berdampak buruk, katanya. Tidak semua hal yang dinilai negatif akan tumbuh menjadi buruk dan tertinggal. Sejarah telah membimbing kita untuk belajar mengambil keputusan dengan tepat dan cerdas, walaupun tidak selalu tepat dalam satu waktu, setidaknya berusaha itu perlu. Bapak Lee Kuan Yew akan tetap menjadi salah satu tokoh politik yang di agungkan karena proses pembentukannya terhadap Singapura

tidak bisa dihindari bahwa kepemimpinannya telah berhasil. Singapura telah sukses menjadi negara maju.

C. Kesimpulan

Pengaruh demokrasi telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara. Beberapa negara di Asia Tenggara memilih menolak gagasan ini, sementara beberapa negara menerapkan sistem demokrasi secara ketat. Negara yang mempraktikkan demokrasi semu adalah Singapura, bisa dikatakan Lee Kuan Yew merupakan pemimpin yang berhasil menyejahterakan rakyatnya. Dia meninggalkan jabatannya sebagai perdana menteri dengan rekor PDB sebesar US \$ 14.000 bagi Singapura. Pemerintah singapura berhasil mencapai semua ini dikarenakan adanya penerapan disiplin politik yang ketat. Dengan cara demikian, rezimnya juga disebut sebagai rezim otoriter. Lee Kuan Yew adalah pemimpin yang membawa konsep demokrasi berdasarkan Asian Values ke dalam pengaplikasiannya.

Meski memiliki keterbatasan, Singapura sebagai negara kecil dapat meningkatkan kekuatan ekonominya. Sehingga di Asia Tenggara Singapura berhasil menjadi negara maju. Singapura adalah negara yang tidak menerapkan sistem demokrasi liberal murni selama pemerintahan Lee Kuan Yew. Ini karena Lee Kuan Yew mengadopsi rezim hybrid yang dipengaruhi oleh Asian Value dan di terapkannya Internal Security Act yang menggunakan hal-hal ini untuk menjaga posisinya dan partainya PAP. Singapura didasarkan pada pembentukan stabilitas politik dan ekonomi, yang kini telah dicapai.

Setelah Singapura merdeka pada tahun 1965, sumber daya yang terbatas tidak menjadi halangan bagi pembangunan di bawah kendali Lee Kuan Yew karena ia berhasil menempatkan Singapura di atas negara lain. Pencapaian ini berhasil membawa Singapura ke dalam lingkungan bisnis yang menjanjikan, dan selanjutnya meraih gelar "Go Green". Kekuatan Singapura dalam pertumbuhan ekonomi telah menjadikan masyarakat sebagai bagian penting dari pembangunan negara. Pada awal kemerdekaan, Singapura meminta kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mengirimkan penasihat ekonomi yang bekerja di negara-negara yang kondisinya mirip dengan Singapura pada tahun 1960-an, terutama dalam skala ekonomi dan visi. Selama periode waktu 1960-an hasil yang diperoleh Singapura adalah Produk domestik bruto (PDB) tumbuh dengan rata-rata yang relatif tinggi yaitu 6% per tahun. Selama periode yang sama, rasio manufaktur terhadap Produk domestik bruto (PDB) meningkat dari sekitar 10% pada tahun 1960 menjadi sekitar 15% pada akhir 1960-an. Pada awal 1980-an, pemerintah Singapura dan Dewan Pembangunan Ekonomi terus menarik investasi asing, menjadikan Singapura pelopor di Asia Tenggara. Perdana Menteri Lee Kuan Yew bergerak ke arah politik yang lebih kuat. Namun, karena pertumbuhan ekonomi Singapura, faktor biaya yang terkait dengan operasi nasional juga meningkat, seperti kenaikan upah. Kemudian, dalam hal ini, perusahaan multinasional berusaha mencari wilayah yang baru di luar Singapura untuk memulai operasi manufakturnya. Tahun 1985 bisa dikatakan perjalanan yang berat bagi peningkatan ekonomi Singapura, karena terjadi Resesi ekonomi yang telah memasuki kawasan Singapura. Setelah resesi pada tahun 1985, Singapura, bersama negara tetangga Malaysia dan Indonesia, bisa membentuk "The Growth Triangle" pada Desember 1989. The Growth Triangle bertujuan untuk memanfaatkan kegiatan ekonomi lintas batas Singapura dengan negara bagian Johor di Malaysia dan provinsi Riau di Indonesia. Ketiga negara tersebut menggunakan

segitiga pertumbuhan untuk menarik minat masyarakat di bidang industri pariwisata dan memfasilitasi kerja sama bisnis di sub-regional.

Saran

Di bawah model kepemimpinan yang dianut oleh Li, ini harus menjadi pelajaran bagi para pemimpin republik. seperti halnya dalam penegakan hukum yang ketat dan tidak pandang bulu. Pimpinan negara ini masih memiliki pekerjaan rumah yang hingga saat ini belum selesai, yaitu penegakan hukum yang lemah dan masih berpihak kepada beberapa kelompok tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika korupsi masih merajalela di negeri ini. Sehingga, jika para pemimpin Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang harus belajar dan meniru kepemimpinan Lee Kuan Yew untuk mewujudkan kesejahteraan nasional negara nya .

Referensi

- Antriksa, F. A. (2014). *Demokrasi Semu di Singapura Pada Masa Pemerintahan Lee Kuan Yew*.
- BBC. (2011). *Rekor pertumbuhan ekonomi bagi Singapura*.
https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/01/110103_singapura
- BBC. (2015). *Bapak kemajuan Singapura, Lee Kuan Yew*.
https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/03/150227_obituari_lee_kuan_yew
- Branigin, W. (1981). *Singapura Tackles "2d Industrial Revolution."*
<https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1981/09/28/Singapura-tackles-2d-industrial-revolution/1b3dce30-f807-4928-af03-1d0306d166e3/>
- Brennan, E. (2015). *Lee Kuan Yew: Singapura's great pragmatist*.
<https://www.abc.net.au/news/2015-03-23/brennan-lee-kuan-yew:-Singapuras-great-pragmatist/6340834>
- Britannica Editors. (2018). *Lee Kuan Yew: Prime Minister of Singapura*.
- Choi, F. K. H. (2018). How to establish a good government? Lessons from Lee Kuan Yew in Singapura and Deng Xiaoping in China. *Public Administration and Policy*, 21(2), 107–119. <https://doi.org/10.1108/pap-10-2018-007>
- Daft, R. L., & Lane, P. G. (2008). Fourth Edition With the assistance of. In *Marketing Communications*.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). SPATIAL PLANNING FOR A SUSTAINABLE SINGAPURA. In *Africa's potential for the ecological intensification of agriculture* (Vol. 53, Issue 9).
- Ermisch, J. F., & Huff, W. G. (1999). Hypergrowth in an east asian NIC: Public policy and capital accumulation in Singapura. *World Development*, 27(1), 21–38.
[https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(98\)00101-6](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(98)00101-6)
- Formal, E., & Wojtera, A. (2013). *The Foreign Dimension of Singapura 's Economic Growth*.
- Guan, A. C. (2013). *Lee Kuan Yew's Strategic Thought*. Routledge.
- Gundy Cahyadi, Barbara Kursten, Dr. Marc Weiss, and G. Y. (2004). *Singapura's Economic Transformation*.
- Internal Security Act*. (2012).
- Kim Cheng Low, P. (2011). Lee Kuan Yew and His Leadership Ways. *Business Journal for Entrepreneurs*, 2011(2), 50–61. <http://ssrn.com/abstract=1883447>

- Lingle, C. (1998). *Singapura and Authoritarian Capitalism. The Locke Luminary*,.
- Menon, R. (2015). *Ravi Menon: An economic history of Singapura - 1965-2065 An economic history of Singapura - 1965-2065*. <https://www.bis.org/review/r150807b.htm>
- Sim, W. (2016). *Growth years (1981-1990): A recession, political changes and drive for excellence 1 of 2*. <https://www.straitstimes.com/politics/growth-years-1981-1990-a-recession-political-changes-and-drive-for-excellence>
- Smith, S. L. D. (1997). The Indonesia-Malaysia-Singapura growth triangle: A political and economic equation. *Australian Journal of International Affairs*, 51(3), 369–382. <https://doi.org/10.1080/10357719708445224>
- VOA. (2010). *Ekonomi Singapura Tumbuh Hampir 15 Persen Tahun 2010*. <https://www.voaindonesia.com/a/ekonomi-singapura-tumbuh-hampir-15-persen-tahun-2010-112733884/87999.html>
- Wibowo, U. B. (2011). *Teori kepemimpinan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bzvqu>